

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua kalangan, serta memiliki daya tarik tersendiri untuk terus dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif, serta selalu hangat untuk dibicarakan. Hal ini karena pendidikan Islam berperan untuk membina manusia secara utuh (*kaffah*) dan seimbang (*tawazun*) antara duniawi dan ukhrawi. Pendidikan sebagai usaha pengembangan pribadi manusia baik dalam aspek rohaniah maupun jasmaniah yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus hingga akhir hayat.¹ Setiap manusia secara fitrahnya wajib mencari ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya agar kehidupannya berjalan lebih mudah. Maka dengan jalan menempuh pendidikan menjadi satu-satunya opsi yang tidak boleh tidak mesti diambil oleh setiap manusia demi menyambung hidupnya. Pendidikan sudah menjadi kebutuhan primer bagi keberlangsungan kehidupan manusia, ibarat tanpa makanan dan tanpa minuman maka manusia tidak akan bisa hidup tanpa pendidikan (ilmu pengetahuan).

Pendidikan merupakan pondasi peradaban suatu bangsa. Bangsa yang maju akan selalu beriringan dengan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan

¹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, Cet. VI, Edisi Revisi, hlm.14.

berbangsa karena dengan pendidikan problematik dalam seluruh aspek kehidupan akan terpecahkan,

sehingga pendidikan akan mengantarkan manusia ke gerbang masa depan yang terarah. Ibaratnya pendidikan yaitu lokomotif kehidupan yang menggerakkan manusia ke arah yang berkualitas. Selain dari itu pendidikan juga sebagai usaha pengembangan pribadi manusia baik dalam aspek rohaniah dan jasmaniah yang berlangsung dilakukan hingga akhir hayat.²

Salah satu untuk menghadapi masa depan yang cerah adalah dengan mengutamakan aspek pendidikan. Secara historis pada zaman kolonial belanda hingga saat ini terdapat faktor tendensi yang mengarah pada pembentukan kultur pola pikir yang mengakar kuat pada masyarakat, yaitu klasifikasi pembagian istilah antara lembaga negeri dan lembaga swasta, agama dan umum, desentralisasi dengan sentralistik, dan lain sebagainya. Agama Islam mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi dan juga ukhrawi. Salah satu ajaran tersebut adalah mewajibkan umat Islam untuk melaksanakan pendidikan dalam kehidupannya. Dalam konteks Islam, pendidikan secara bahasa ada tiga kata yang sering digunakan yakni *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*, ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk mengartikan pendidikan dalam Islam yang berarti menjaga, membina, membimbing, dan memelihara manusia sesuai jalannya.³ Islam memandang pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus dikedepankan dalam kehidupan dan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu pengetahuan sesuai syariat dan ketentuannya seperti dalil perintah

² *Ibid*, hlm.14.

³ Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, hlm.12.

atau landasan keagamaan mengenai pentingnya pendidikan di bawah ini ditinjau dari Al-Qur'an dan As-Sunnah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا

قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ^٤ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ^٥ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".* (QS. Al-Mujadilah : 11).⁴

Selain itu ada hadits yang memerintahkan tentang pentingnya pendidikan dan menuntut Ilmu diantaranya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : *"Menuntut Ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap Muslim"* (HR. Ibnu Majah).

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: *"Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah*

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi per kata dan Terjemah*, Bekasi, Cipta Bagus Segara, hlm. 543.

akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim).

Dari dalil perintah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Islam sangat memperhatikan tentang pentingnya pendidikan dan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap umatnya yang tentunya akan berguna dan bermanfaat apabila mampu diamankan setiap masanya. Selain itu Islam juga memberikan jalan kemudahan dan balasan keberkahan bagi siapa saja yang berniat dan bersungguh-sungguh untuk menempuh jalan menuju kesuksesan dengan berbekal pendidikan (ilmu pengetahuan).

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan resultan (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan itu membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut. Ada sebuah hadits tentang kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslimin:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : *"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu". (HR. Tirmidzi).*

Manusia adalah makhluk pendidikan. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-

Baqarah [2]: 31-32 menurut Izzan dan Saehudin ini artinya manusia adalah objek sekaligus subjek pendidikan yang menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang bisa dididik dan mendidik. Sementara mengajarkan ilmu, menurut al-Ghazali adalah termasuk pengabdian kepada Allah sekaligus bentuk amanah dari Allah SWT. sebagai khalifah-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Kalam suciNya :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Artinya: *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. al-Baqarah [2]: 30).⁵*

Menurut UU RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dan keterampilan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".⁶

Perkembangan zaman yang begitu cepat membawa pengaruh yang sangat luas hal ini dikarenakan oleh adanya proses modernisasi dengan media digital yang menggiring opini serta pemahaman publik kepada

⁵ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi Di Indonesia*, Pati, Maghza Pustaka, 2019, hlm 172-179

⁶ Tim Penyusun, *UU SISDIKNAS No. 20 Thn. 2003*, Jakarta Sinar Grafika, 2011, hlm. 3.

zaman yang diinginkan sehingga banyak ditemukan kasus degradasi dari segala aspek utamanya adalah kemanusiaan. Terlebih pada saat ini yang sering disebut sebagai era milenial atau era milenial yang serba ada serta maju dengan perkembangan teknologinya menghasilkan suatu nilai positif juga berdampak negatif. Sebagaimana yang dikemukakan Azyumardi Azra melihat era global ini terjadi perubahan yang berlangsung cepat berdampak luas, menimbulkan disrupsi, dislokasi, dan disorientasi di kalangan pemerintah dan masyarakat beserta lembaga-lembaga mereka di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional.⁷

Generasi milenial yaitu ia yang kini berusia sekitar 17-37 tahun atau kelahiran 1980-2000, generasi ini telah masuk pada fase di mana manusia sangat dimanjakan oleh adanya teknologi yang semakin canggih dan meninggalkan unsur konvensional dalam kehidupannya. Teknologi yang canggih tersebut membawa manusia kepada ketidakseimbangan perilaku dalam hidup seperti tidak disiplin, kurang pandai menyaring informasi valid atau tidak karena hal ini disebabkan *cultureshock* dalam diri ketika terjun kepada teknologi yang sangat canggih terlebih dari itu adalah banyaknya peserta didik yang terjerumus kepada degradasi moral yang semakin marak terjadi.⁸ Adapun karakter generasi milenial diantaranya adalah menganggap benda elektronik adalah jembatan dalam menuntaskan segala pekerjaannya. identitas diri dalam dunia maya tidak lagi menjadi

⁷ Sutrisno Suyatno, *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2015, hlm. 27.

⁸ Mahyuddin Barni, *Tantangan Pendidikan di Era Millenial*, Jurnal Transformatif Vol. 3 No. 1 April 2019, hlm. 103.

suatu keharusan, mengutamakan aspek hasil dari pada teori serta generasi milenial ini anti sekali yang namanya penundaan terhadap sesuatu. Tentunya hal ini karena adanya proses digitalisasi kepada semua kalangan membuat manusia di dalamnya semakin mudah dalam mengakses segala informasi serta mudah dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan juga kecanggihan teknologi.

Selain itu kecanggihan mengakses segala hal tidak menutup kemungkinan akan terjadinya degradasi moral besar-besaran di kalangan remaja karena terbuai dengan media yang disediakan. Namun, bukan berarti dengan canggihnya era sekarang atau era milenial membuat semua manusia di dalamnya menjadi hancur dan tidak memiliki nilai positif, tetapi dampak positif dari hal ini yaitu banyak sekali utamanya dalam segi aspek pendidikan, di mana dituntut untuk menyesuaikan dengan zaman dan tipikal peserta didik salah satunya melalui penguasaan teknologi. Maka dari itu, keadaan masyarakat sebagaimana diikemukakan sebelumnya. mengharuskan dunia pendidikan mengantisipasi dengan cara menawarkan pendidikan yang unggul, dan karenanya diperlukan adanya konsep pendidikan yang cocok untuk masyarakat industri, modern, global, dan masyarakat milenial.⁹

Seorang Abuddin Nata memandang pendidikan sebagai proses yang menggali, mengarahkan, membina, menempa segenap potensi

⁹ Meti Handayani, *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7 No. 2, 2019, hlm. 3.

manusia agar peserta didik dapat menjadi sesuatu yang nampak dan faktual sehingga dengan ketercapaiannya ia dapat melindungi, menolong dirinya sendiri, keluarga, bangsa serta negara. Pendidikan Islam ingin mewujudkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, oleh karenanya pendidikan Islam berorientasikan ke arah *antroposentris* dan *teosentris*.

Selanjutnya pendidikan Islam yang dikemukakan Prof. Dr. Abuddin Nata, MA memberikan gambaran yang luas dan komprehensif hal ini beliau mengemukakan konsep pendidikan Islam yang berangkat dari fenomena lapangan sehingga hal ini akan dapat menjadi solusi bagi pendidikan yang akan datang. Selanjutnya dapat dilihat dalam karyanya Pendidikan Islam di Era Milenial merupakan jawaban atas persoalan yang muncul di era saat ini atau milenial. Fenomena yang terjadi hari ini menjadi sebuah diskursus yang berdampak kepada dunia pendidikan sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Maka dari itu konsep yang dikemukakan Prof. Abuddin adalah konsep yang komprehensif holistik dan membawa paham *perennial* yaitu moderasi pada kehidupan pendidikan. Maksudnya adalah konsep pendidikan yang membebaskan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang berada dalam dirinya yang bukan hanya dalam aspek kognitif namun memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat martabat bangsa, mewujudkan manusia yang

merdeka, serta komprehensif-holistik ini juga yaitu pendidikan yang terjadi seluruh aspek dalam komponen pendidikan seperti visi misi, tujuan, kurikulum, pembelajaran dan sebagainya.¹⁰

Berangkat dari penjelasan di atas, peneliti mencoba memaparkan dalam penelitian ini konsep pendidikan Islam menurut salah satu pengkaji pendidikan Islam yakni Prof. Dr. Abuddin Nata, MA dalam menggali konsep pendidikan Islam dan relevansinya dengan era milenial. Maka dari itu, peneliti mengambil judul "**Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Abuddin Nata**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari Latar Belakang Masalah di atas, penulis meninjau tentang pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim dan dalam bentuk pertanyaan yaitu :

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam menurut Abuddin Nata?
2. Bagaimana relevansi pendidikan Islam dengan era Millenial menurut Abuddin Nata?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang di konstruk adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep pendidikan Islam menurut Abuddin Nata.

¹⁰ Abudin Nata, *Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal Meraih Pendidikan Masa Depan*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli 2009, hlm 224

2. Mengetahui relevansi pendidikan Islam dengan era milenial menurut Abuddin Nata.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan bagi para akademisi atau pengemban pendidikan.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam pengemban ilmu pengetahuan terkhusus Pendidikan Islam, dapat memberi arahan yang baik terhadap umat dengan konsep Pendidikan terkhusus pada pemikiran Abuddin Nata serta dapat dijadikan rujukan referensi bagi kalangan akademisi atau pemerhati Pendidikan.

E. Batasan Istilah

Penulis akan memberikan penegasan istilah dalam skripsi ini yang berjudul "Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Abuddin Nata" Dengan bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami pengertian tentang batasan yang terkandung dalam mengartikan judul skripsi ini. Penegasan istilah dalam judul skripsi ini meliputi :

1. Konsep adalah rancangan atau buram surat; ide atau pengertian yang diabstrakan dri peristiwa konkret; satu istilah dapat

mengandung dua yang berbeda.¹¹

2. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan kualitas manusia dari mulai aspek lahir maupun bathin akan terbentuk dengan baik. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki multi potensi sehingga potensi inilah yang harus diaktualkan melalui jalan pendidikan. Atas dasar itulah hakikat Islam berperan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh melalui pendidikan Islam.¹²
3. Pendidikan Islam merupakan upaya untuk membimbing segala tingkah laku manusia dalam lingkup individu dan komunal guna mengarahkan potensi atau fitrah maupun ajaran yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses kognitif dan spiritual yang berlandaskan kepada nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³

F. Telaah Pustaka

Pada era saat ini, karya ilmiah atau penelitian tentunya bukanlah hal yang baru, meskipun terdapat penelitian dengan konteks permasalahan yang sama, akan tetapi tidak menjadikan kita untuk berhenti dalam berinovasi dan berkreasi dalam menulis karya ilmiah yang memiliki

¹¹ <https://kbbi.co.id/arti-kata/konsep>, diakses pada jam 14:10, 2 November 2022

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2016, hlm. 18.

¹³ Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, ArRuzz Media, 2012, hlm. 33

hubungan relasi tersebut. Meskipun secara konsepsi dan sudut pandangnya, akan tetapi esensi dan karakteristik fokus permasalahannya pasti ada sisi perbedaan di dalamnya. Seperti halnya dengan penelitian skripsi ini yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata”.

Maka dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan tentang hubungan

Antara permasalahan yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yang relevan, yaitu penelitian dari:

1. Skripsi dengan judul “Konsep Pemikiran Abuddin Nata dalam Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia” yang ditulis oleh saudara Muchamad Umar Effendi dari Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap pada tahun 2012. Skripsi tersebut lebih memfokuskan pada titik permasalahan mengenai analisa konsep pemikiran Abuddin Nata dan hubungannya dengan penyelenggaraan kelembagaan atau madrasah dalam Pendidikan Islam di Indonesia.
2. Skripsi yang dibuat oleh Renaldi Prasatya Saputra (2021) berjudul: Konsep pendidikan agama Islam menurut prespektif Prop. Dr. Abuddin Nata MA. yang menjadikan bahan-bahan tertulis berupa buku sebagai bahan utamanya. Metode yang digunakan adalah yang menjadikan bahan-bahan tertulis berupa buku sebagai bahan utamanya. Metode yang digunakan adalah heurmenetik. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengacu pada data-data berupa karya

ilmiah, hasilnya adalah bahwasanya konsep pendidikan Agama Islam lebih komperhensif dari para pakar sebelumnya karena tujuan pendidikan Agama Islam Abuddin Nata yang berorientasi pada dunia dan akhirat. Pada penelitian ini dijelaskan konsep pendidikan Islam akan tetapi tidak secara spesifik.

3. Skripsi yang dibuat oleh Nurhikmah, Siti (2020) berjudul: Konsep pendidikan Islam : Studi perbandingan pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengacu pada data-data berupa karya ilmiah, yang menjadikan bahan-bahan tertulis berupa buku dan jurnal sebagai bahan utamanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata, perbandingan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata berdasarkan aspek tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi, serta implikasi pemikiran pendidikan Islam Ahmad Tafsir dan Abuddin Nata terhadap eksistensi pendidikan Islam.

Tentu dari semua judul skripsi tersebut terkandung beberapa persamaan yakni menggunakan tinjauan pemikiran Abuddin Nata yang ditelaah teori dan pendapat-pendapatnya dalam berbagai sumber yang meliputi buku, jurnal, artikel, literatur, dan berbagai macam referensi lainnya yang relevan. Akan tetapi secara isi, konten, dan pembahasan pastinya berbeda satu sama lain. Abuddin Nata dengan judul-judul skripsi

lain menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki berbagai pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam mengevaluasi dan memahami pendidikan Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi dan membandingkan pemikiran dan konsep pendidikan Islam yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan memahami pendidikan Islam secara keseluruhan. Pada judul skripsi ini dengan tema mengenai Konsep Pendidikan Islam Menurut Abuddin Nata hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap pendidikan secara umum. Namun, pada penelitian ini Abuddin Nata mengarahkan pandangan beliau terhadap pendidikan yang relevan dengan era millennial demi kemajuan pendidikan generasi millineal dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam di masa depan.

G. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud terkandung. Sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

1. Bagian Awal Bagian awal terdiri dari

halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan , motto,

halaman persembahan, kata pengantar, daftar lampiran, abstrak, daftar isi.

2. Bagian Inti Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut :
 - a. Bab I adalah pendahuluan yang mencakup: konteks penelitian, Fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.
 - b. Bab II, bab ini berisi landasan teori yang membahas mengenai hakikat pendidikan, hakikat karakter, sejarah Pendidikan Islam menurut Abuddin Nata.
 - c. Bab III, bab ini berisi tentang pembahasan metodologi penelitian: pendekatan dan jenis penelitian.
 - d. Bab IV, bab ini berisi hasil penelitian yang membahas keadaan pendidikan Islam di era millennial. adalah Pembahasan dan Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang: paparan data, temuan penelitian.
 - e. Bab V adalah penutup pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.
 - f. Bagian Akhir Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Pendidikan

1. Pengertian Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa latin: *conceptum*, artinya: sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan: penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide, gagasan, imajinasi atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai unit pecahan dari pengetahuan yang dibangun dari banyak contoh klasifikasi karakter. Pengertian konsep yang lain adalah: sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu bentuk pikiran, suatu ide atau gambaran mental.

Sedangkan konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rancangan atau buram surat dan sebagainya; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret: satu istilah dapat mengandung dua yang berbeda; atau gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

¹ Secara sederhana, konsep merupakan suatu rancangan yang tersusun dan terencana untuk mengerjakan suatu perbuatan yang

¹ kbbi.web.id/konsep.html, diakses pada 15 Maret 2023

tersistematisasi dan terukur.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni : “membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti pengolahan, mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak”.¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.²

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu

¹ Rahmat Hidayat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan, LPPI, 2016, hlm 16-17

² *Ibid*, hlm 23

melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dengan bekal dasar-dasar pengetahuan.

“Samsul Nizar, para ahli pendidikan mendefinisikan pendidikan Islam. H.M Arifin memandang, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan hamba Allah (anak didik) dengan berpedoman pada ajaran Islam. Abdul Munir Mul Khan, mengartikan pendidikan Islam sebagai suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualkannya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru. Sedangkan Taufiq Abdullah dan Sharon Shiddique, mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang komprehensif dari perkembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik”.³

Sementara itu menurut Konggres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, menyebutkan: *"Education aims at the balanced growth of total personality of man through of man's spirit, intellect, the rational self, feeling and bodile sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large"*. Artinya: “bahwa pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, seperti spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individu maupun kolektif. Mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kemakmuran. Tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.⁴

Secara terminologis, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan pendidikan (tarbiyah) sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan dan terampil berkreativitas. Sementara Azyumardi Azra menganggap pendidikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih

³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002, hlm 93.

⁴ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 63

efektif dan efisien.⁵

Pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak didik sebagai makhluk sosial, makhluk individu, makhluk susila, dan makhluk beragama menuju terbentuknya kepribadian yang utama yang diperlakukan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara. Sedangkan pengertian Islam paling tidak ada dua penjelasan yang dapat menjabarkan definisi tersebut. Pertama, pengertian Islam dari segi Bahasa berasal dari kata *aslama*, *yaslimu*, *Islaman* yakni berarti *submission* (ketundukan), *resignation* (pengunduran), dan *reconciliation* (perdamaian), *to the will god* (tunduk pada kehendak Allah). Kata *aslama* ini berasal dari *salama* berarti peace yaitu damai, aman, dan sentosa. "Pengertian Islam yang demikian berjalan dengan tujuan ajaran agama Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Allah, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam, yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT".⁶

Plato percaya bahwa pendidikan adalah pembudayaan, proses di mana manusia anak-anak dijadikan manusia seutuhnya sesuai dengan karakter dan watak masyarakatnya. Pendidikan bukanlah sekedar mentransfer pengetahuan. Kata "transfer" mungkin membuat kita

⁵ Ali Maksum, *Konsep Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2013, hlm 3

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm 32.

mengingat uang atau rekening bank. Apakah menjadikan anak-anak kita menjadi berbudaya dan beradab semudah kita memindahkan rekening bank Tentu tidak. Institusi pemikiran Plato tentang pendidikan berpusat pada jati diri manusia, yaitu pada jiwanya. "Mendidik artinya merawat jiwa dengan baik. Hanya jiwa yang terawat yang nantinya bisa melahirkan pemimpin dan masyarakat rasional yang menjadi idaman setiap orang. Dalam bahasa Plato, aktivitas berfilsafat, di mana salah satunya adalah melakukan pendidikan, merupakan aktivitas merawat jiwa".⁷ Ada keyakinan mendalam bahwa manusia, lewat jiwanya, memiliki hubungan dengan keilahian. Usaha gerak menurun menuju moralitas, bahwa segala yang pernah lahir pasti akan mati inilah yang disebut perawatan jiwa.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini juga disebutkan bahwa pendidikan agama adalah hak peserta didik, yang berbunyi: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama" (Pasal 12 ayat 1). Nilai-Nilai Islami dalam UU. Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Inti dari hakikat nilai-nilai Islam itu sendiri adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil alamin*), demokratis, egalitarian, dan humanis. Diantara nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila

⁷ Amka, *Filsafat Pendidikan*, Sidoarjo, Nizamia, 2019, hlm 28-29

dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

- b. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- c. Pendidikan nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.
- d. Memberikan perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- e. Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
- f. Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Berdasarkan pendapat di atas, maka memberikan hak kepada peserta didik untuk mengikuti pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik/pengajar yang seagama.

Negara ini menekankan pendidikan agama harus sesuai dengan ketentuan pancasila sebagai *nation ideology* yang sah dalam menuntut dan menuntun masyarakat dalam menjalani segala aspek kehidupan.

B. Ruang Lingkup Pendidikan

Pendidikan sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menentukan masa depan umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Maka sudah seharusnya, pendidikan sebagai cabang ilmu memiliki ruang lingkup tersendiri yang begitu luas.

“Menurut Abudin Nata dasar pendidikan adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidkan. Dengan demikian dasar pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidkan Islam. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dasar pendidikan Islam adalah landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Namun pendapat ini disanggah oleh Abudin Nata, beliau berpendapat bahwa dasar pendidikan bukanlah landasan operasional, akan tetapi lebih merupakan landasan konseptual. Karena dasar pendidikan tidak secara langsung memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan, namun lebih memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan”.⁸

Menurut pandangan H.M. Arifin, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

⁸ Rahmat Hidayat, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm 17

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.
2. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridlo dan ampunan-Nya.
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
6. Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.⁹

Dalam menyimpulkan beberapa pendapat di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup pendidikan itu sangat luas, melingkupi seluruh ilmu pengetahuan. Sebab pendidikan adalah ibu bagi segala ilmu pengetahuan, maka sudah tentu seluruh ilmu akan bermuara pada pendidikan.

⁹ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman, Teras, 2012, hlm 26-27

C. Tujuan Pendidikan

Dalam pandangan Brubacher, dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan melaksanakan tiga fungsi penting yang kesemuanya bersifat normatif yaitu sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif.
- b. Tujuan pendidikan tidak selalu memberi arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi sebaik mungkin.
- c. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.

Bagi kita bangsa Indonesia, tujuan tertinggi pendidikan kita jelas sebagaimana disebutkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, TAP MPRS Nomor III/MPR/1988 mengenai pendidikan bahwa pendidikan nasional kita bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu: Manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya serta bersama-

sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa *al-umur bi maqashidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam tadi, kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat, memuat dua sisi penting. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik. Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Mahmud Yunus dalam bukunya merumuskan tujuan pendidikan: "mendidik anak-anak, pemuda/ pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia, sehingga salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan semua umat manusia".¹⁰

Sedangkan Tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, menyebutkan: "Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁰ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 61

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹¹

Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan tidak berbeda dengan tujuan hidup itu sendiri, yaitu beribadah kepada Allah SWT (Q.S. Al-Dzariyat: 56).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”(QS. Ad-Dhariyat : 56)

Dengan kata lain, pendidikan harus menciptakan pribadi-pribadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang dapat mengantar manusia meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam berorientasi pada penciptaan ilmuan (ulama) yang takut bercampur kagum kepada kebesaran Allah SWT dan berorientasi pada penciptaan intelektual dengan kualifikasi sebagai *Ulul Albab* yang dapat mengembangkan kualitas pikir dan kualitas dzikir (imtaq dan iptek) sekaligus.¹²

Adapun beberapa filosof memberikan formulasi tujuan sebuah pendidikan, di antaranya:

1. Aristoteles, bahwa tujuan pendidikan ialah mempersiapkan akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sebagaimana bumi disiapkan untuk tumbuh-tumbuhan dan tanaman.

¹¹ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹² Sarbini. Dkk, *Membangun Karakter Kemanusiaan*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016, hlm 164

2. Immanuel Kant, pendidikan bertujuan untuk mengangkat, manusia kepada kesempurnaan yang mungkin dicapai.
3. Herbert Spenser, tujuan yang hendak dicapai dari sebuah pendidikan ialah mempersiapkan manusia supaya dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.¹³

Ibnu Khaldun memberikan pendapatnya bahwa tujuan pendidikan ada dua: (1) Tujuan keagamaan, ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya; (2) Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan. Menurut Musthafa Amin, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tujuan pendidikan umum dan agama adalah Mempersiapkan jati diri manusia menuju makhluk sempurna yang berilmu pengetahuan dan berkarakter baik sebagai pembeda diantar makhluk-makhluk lainnya dalam mengubah jalan hidupnya dari bertabiat buruk menjadi bertabiat baik, dari berpikir sempit menjadi berpikir luas, dari bercita-cita kecil menjadi bercita-cita besar dan dari malas mengabdikan pada aspek horizontal (manusia) dan vertikal (Tuhan) menjadi seorang yang bersungguh-sungguh mengabdikan setiap langkah hidupnya untuk manusia dan Tuhan.

¹³ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 60

¹⁴ *Ibid*, hlm 62

D. Dasar-dasar Pendidikan

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab pendidikan. Al-Qur'an sendiri memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk (hudā), cahaya (nūr), barakah (barakah), obat (shifā), pengingat (zikr), dan pembeda (furqān). Istilah-istilah ini sangat terkait dengan fungsi pendidikan. Sebagai petunjuk, ayat-ayat al-Qur'an secara substansial berisi nilai-nilai pendidikan (*pedagogic values*). Terkait penggalian konsep pendidikan dalam al-Qur'an ini, kini populer istilah Tafsir Tarbawi.¹⁵

Jika dikaji secara serius dan penuh ketelitian, dalam al-Qur'an sendiri akan ditemukan kata-kata rabb/rabbiya (dari mana kata tarbiyyah [pendidikan] berasal) dan kata *'allama-yu'allimu* (dari mana kata *ta'lim* [pembelajaran] berasal). Dalam mengkaji pendidikan dalam perspektif Al Qur'an ada satu tokoh muslim Indonesia yang concern dalam bidang ini, dia adalah Abuddin Nata. Nata adalah seorang penulis prolific. Ia telah menulis lebih dari 50 buku. Di antara karyanya tersebut adalah Metodologi Studi Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan Islam (ed.), Sejarah Sosial Intelektual Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan Islam dan masih banyak lagi.

Seorang Abudin Nata adalah seorang cendekiawan muslim yang cukup produktif dalam menulis. Buku Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah) disusun sebagai referensi tafsir al-Qur'an terkait pendidikan Islam. Ia ingin agar al-Qur'an mudah difahami, khususnya dalam aspek

¹⁵ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi Di Indonesia*, Pati, Maghza Pustaka, 2019, hlm

pendidikan. Abuddin Nata meyakini bahwa al-Qur'an berisi ajaran dan petunjuk yang sangat penting bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik terkait urusan duniawi maupun ukhrawi. Tema-tema dan ayat ayat yang dibahas dalam buku pertama adalah Pokok-Pokok Kandungan al-Qur'an (tafsir surat al-Fātiḥah), Asal Usul Kejadian Manusia (tafsir surat al-'Alaq [96] dan al-Mu'minūn [23]: 12-17), Mengenal Allah (tafsir surat al-Ḥashr [59]: 22-24 dan Surat Al-Rūm [30]: 22-25), Misi Kerasulan (tafsir surat al-Nisā [4]: 115 & 170 dan surat Ali 'Imrān [3]: 106-108), Makna Keberadaan Alam (dunia) (tafsir surat al-Baqarah [2]: 29 dan al-A'rāf [7]: 54), Aspek Pendidikan yang Terkandung pada Rukun Iman Pada Kehidupan Akhirat (tafsir surat Qaf [50]: 19-23, al-A'lā [87]: 14-17), serta al-Ḥadīd [57]: 20), Posisi Akal dan Nafsu dalam Islam serta Kedudukannya dalam Pendidikan Islam (tafsir surat al-Kahfi [18]: 18-28, Ṣad [38]: 26 dan Ali 'Imrān [3]: 190-191), dan Ilmu Pengetahuan (tafsir surat al-Mujādalah [58]).

Al-Qur'an banyak berbicara tentang ilmu dan posisi pentingnya dalam kehidupan manusia.¹⁷ Terdapat 80 ayat yang mengandung kata ilmu, 63 ayat yang mengandung ajakan untuk berfikir, 45 ayat yang mengajak untuk melakukan penalaran (mengamati, memperhatikan, memikirkan, dan menyelidiki), 16 ayat yang menyanjung orang-orang yang suka menggunakan akalnya, dan 24 ayat yang memberi peringatan terhadap kebodohan. Di antara ayat tersebut menjelaskan bahwa ilmu adalah pembeda derajat manusia dan menjadi jalan bagi kesuksesan manusia. Karena itu al-Qur'an mendorong manusia untuk menuntut ilmu

(belajar).

Pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam Al-Qur'an. Dengan berpegang pada nilai-nilai tertentu dalam Al Qur'an terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam umat Islam akan mampu mengarahkan dan mengantarkan umat manusia menjadi kreatif dan dinamis serta mampu mencapai esensi nilai-nilai *ubudiyah* kepada Khaliknya.

Dalam buku Tafsir Ayat-ayat Pendidikan karya Abudin Nata, beliau membahas konsep ilmu pengetahuan yang menarik beberapa catatan di antaranya: pertama, al-Qur'an sangat mendorong dikembangkannya ilmu pengetahuan, seperti terlihat dari perintah menggunakan akal; kedua, dorongan al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan ini terlihat dari banyaknya ayat

(lebih dari 700 ayat) yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang yang berilmu serta pahala bagi orang yang menuntut ilmu; ketiga, walaupun banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an tidak mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan; keempat, temuan manusia dalam ilmu pengetahuan patut dihargai, namun tidak sepatutnya membawa manusia menjadi sombong; kelima, al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk (*hudan*) termasuk petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan; keenam, kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di

dunia dan di akhirat; ketujuh, sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengetahuan.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah adalah Sang Pendidik, mendidik manusia dan seluruh alam semesta. Dengan mengutip al-Mawdūdī dan al-Asfahānī, Aam Abdussalam misalnya mengatakan bahwa makna pokok yang paling mendasar dari kata *rabb* adalah *tarbiyah* (pendidikan). Sementara, menurut Abuddin Nata, kata *rabb* dapat berarti pemilik yang mendidik, yaitu orang yang mempengaruhi orang yang dididiknya dan memikirkan keadaannya. Pendidikan yang dilakukan oleh Allah, menurut Nata ada dua macam: pendidikan, pembinaan, atau pemeliharaan terhadap kejadian fisiknya yang terlihat pada pengembangan jasad atau fisiknya sehingga mencapai kedewasaan.

Hampir di semua buku Tafsir Tarbawi juga kita mendapatkan pembahasan terkait konsep manusia dan tujuan penciptaan manusia. Di mana tujuan penciptaan dan kedudukan manusia adalah sebagai Khalifah di muka bumi. Penjelasan tentang manusia sebagai makhluk pendidikan diberikan juga oleh Nanang Gojali dan Ahmad Munir. "Dalam bukunya Nanang mengutip QS. al-'Alaq [96]: 1-5, QS. Ali 'Imrān [3]: 190-191, QS. al-Ghasiyah [88]: 17-20, dan QS. al-Baqarah [2]: 31.54 Sementara dengan merujuk pada QS. al-Taḥrīm [66]: 6, QS. al-Nisā [4]: 9, dan al-Taubah [9]: 122, Ahmad Munir, dalam Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'ān tentang Pendidikan (2008), menjelaskan bahwa tanggung

jawab pendidikan ada di tangan keluarga dan masyarakat".¹⁶

Al-Qur'an adalah kitab induk segala ilmu yang membahas tentang pokok-pokok dasar segala ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu agama Islam, ilmu perbandingan agama-agama, ilmu kimia, ilmu biologi, ilmu fisika, ilmu matematika, ilmu kedokteran bahkan ilmu astronomi. Maka tak heran jika kebenaran Al-Qur'an dari dulu hingga sekarang, dari sejak awal turunnya hingga terbit beragam macam kitab-kitab tafsirnya tak pernah terbantahkan berbagai kebenaran ilmu pengetahuan di dalamnya. Maka sudah seharusnya Al Qur'an dijadikan kitab pegangan dan pedoman bagi umat manusia tak terkecuali kaum non-muslim. Sudah seharusnya kehebatan Al-Qur'an lebih dikaji secara luas dalam memenuhi kemaslahatan hidup umat manusia pada era milenial ini.

2. Hadist

Hadist sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an telah disepakati oleh hampir seluruh umat Islam sebagai salah satu undang-undang yang wajib ditaati. Untuk itu, Hadis memiliki sarana fungsionalis untuk menggali konsep pendidikan. Berbicara mengenai pengertian pendidikan, dalam hal ini An-Nahlawi mengatakan bahwa kata pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu dari akar kata *raba-yarbu-tarbiyah*, yang artinya adalah 'bertambah' dan 'berkembang'. Istilah *tarbiyah* juga berasal dari akar kata (*rabiya, yarba*) yang berarti menjadikan sesuatu itu menjadi besar. Adapun Hadis yang berhubungan dengan konsep *tarbiyah* misalnya

¹⁶ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi Di Indonesia*, Pati, Magzha Pustaka, 2019, hlm178

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibn Abbas yaitu:

كُوثُوا رَبَانِيْنَ حُتْمَاءَ قَقِهَاءَ عُلْمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَانِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ
الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

“ Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan berilmu pengetahuan. Dan disebut pendidikan apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan, dari sekecil-kecilnya sampai menuju pada yang tinggi.” (HR. Bukhari).¹⁷

Kalau dikaji secara semantik, Hadis di atas memiliki arti sebagai proses tranformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya dengan didasari semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga ketakwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.

Sunah Rasul yang kini terdapat dalam Al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik (sah,dapat dipercaya sepenuhnya) Al-Qur’an. Di dalam As-Sunnah juga berisi ajaran tentang aqidah dan akhlak seperti Al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah pendidikan. As-Sunnah berisi petunjuk (tuntunan) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya. Dan yang lebih penting lagi dalam As-Sunnah bahwa dalamnya terdapat cerminan tingkah laku dan kepribadian Rasulullah saw yang merupakan tauladan dan edukatif bagi manusia.¹⁸

Istilah lain dari pendidikan dalam bahasa Arab disebut *at-ta’lim*, kata ini merupakan masdar dari kata ‘alama yang memiliki arti sebagai pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, dan keterampilan. Istilah *at-ta’lim* banyak ditemukan dalam beberapa Hadis

¹⁷ Izzan. Dkk, *Hadis-hadis Pendidikan*, Bandung, Humaniora, 2016, hlm 34

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, PT Bina Ilmu, 2004, hlm 48

Nabi Muhammad Saw. Diantaranya yaitu Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Sahal bin Muadz bin Anas:

من علم علما فله اجر من عمل به فينقص من اجر العامل

“Barangsiapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapatkan pahala orang yang mengamalkannya, tidak mengurangi dari pahala orang yang mengamalkannya sedikitpun” (HR. Ibnu Majah).¹⁹

Mengenai pentingnya mengajar dan belajar ilmu pengetahuan agar seorang insan menuju taraf kedudukan tinggi lewat pendidikan Rasulullah Saw telah menjelaskan dalam sabdanya :

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“ Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya” (HR Bukhari).

Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan kebenaran. Tidak ada perbedaan bagi laki-laki ataupun perempuan dalam mencari ilmu, semuanya memiliki kewajiban yang setara. Tanpa ilmu manusia tidak akan mampu merubah suatu peradaban. Menuntut ilmu juga tidak memiliki batas usia, dari buaian hingga liat lahat.

اطلب العلم من المهد الى اللحد

Artinya : *“ Carilah ilmu dari buaian sampai liang lahat ”* (HR. Muslim).

¹⁹ *Ibid*, hlm 35

Hadis di atas mengajarkan agar setiap kaum muslim untuk bersungguh-sungguh mencari ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu agama karena sama kewajibannya dalam menjalani kehidupan. Seorang muslim hendaknya tidak pernah berputus asa untuk belajar meski umurnya telah tua karena belajar tidak terikat waktu dan tidak terbatas usia.

Di antara dalil yang digunakan pendidik Islam tentang pentingnya pendidikan akhlak dan pentingnya peranan keluarga dalam hal itu adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, sehubungan dengan hal ini Nabi pernah bersabda: "Tidak ada pemberian seorang Bapak kepada anaknya yang melebihi dari akhlak yang baik".²⁰ Juga dalam hadits riwayat At-Turmudzi dan At-Tabrani, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jika seseorang mengajar anaknya, lebih baik baginya daripada ia bersedekah setiap hari setengah gantang kepada orang miskin". Ada pula Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dari Ibnu Abbas, ia berkata: Wahai Rasulullah: "Engkau telah mengajar kami tentang hak orang tua terhadap anaknya. Maka apa pula hak anak terhadap orang tuanya". Beliau bersabda: "Bahwa engkau memberinya nama yang baik dan memperbaiki adabnya". Juga ada Hadits riwayat Ibnu Majah, bahwa Nabi bersabda: "Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka".²¹

Pendidikan harus dimulai dari dalam rumah. Peran orang tua sangat

²⁰ Najibul Khair, *Studi Hadis dan Hadis Tarbawi*, Jember, IAIN Jember, 2021, hlm 93

²¹ Sarbini. Dkk, *Membangun Karakter Kemanusiaan*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016, hlm 161

penting dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka. Tanpa dasar pendidikan keluarga maka si anak akan kesulitan dalam memahami pendidikan di luar keluarga. Jika si anak kurang mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga maka dapat dipastikan si anak tersebut sulit menjadi insan yang berakhlak mulia. Maka sudah tentu betapa pentingnya peran ibu menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karena setiap kesuksesan seseorang itu ditentukan oleh kesuksesan ibunya dalam mendidiknya sejak kecil.

3. Ijtihad

Setelah jatuhnya kekhalifahan Ali bin Abi Thalib berakhir, berakhirilah masa pemerintahan Khulafaur Rasyidun dan digantikan oleh Dinasti Umayyah. Pada masa ini Islam telah meluas sampai ke Afrika Utara bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama' dan guru atau pendidik. Ijtihad adalah istilah para ahli fiqh (*fuqaha'*) yang berakar dari kata *jahada* yang berarti *al-masyaqqah* (yang sulit) dan *badzl al-wus'i wa thaqati* (pengerahan kesanggupan dan kekuatan).

Sa'id al-Taftani memberikan arti ijtihad dengan *tahmil al-juhdi* (ke arah yang membutuhkan kesungguhan), yaitu pengerahan segala kesanggupan dan kesungguhan serta kekuatan untuk memperoleh apa yang dituju sampai pada batas puncaknya. Istilah lain menyebutkan bahwa ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki ahli syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum syari'at Islam dan hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan sunnah.²²

Dari pengertian di atas, maka ijtihad menjadi sangat penting dan diperlukan dalam dunia pendidikan, dan ketika terlihat gejala adanya

²² Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 46-47

pendidikan yang masih mempertahankan *status-quo*, *jumud* (kemandegan), stagnan, dan statis. Urgensi dari perlunya aplikasi ijtihad adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti dekonstruksi nilai-nilai, budaya dan tatanan lama yang sudah ada, melainkan merekonstruksi atau memelihara "yang lama" yang baik (*al-qadim ash-shalih*) dan mengambil tatanan "yang baru" yang lebih baik (*al-jadid al-ashlah*).

Dalam berijtihad, seorang muslim yang layak digelar "mujtahid" mesti memiliki beberapa syarat-syarat. Sebagaimana pendapat KH Nuril Huda dalam sebuah tulisan yang berpendapat syarat-syarat seorang mujtahid cukup rumit. Syarat-syarat untuk menjadi seorang Mujtahid sebagai berikut:

1. Menguasai bahasa Arab, tentu termasuk nahwu, sharaf dan balaghahnya karena Al-Qur'an dan Hadits berbahasa Arab. Tidak mungkin orang akan memahami Al-Qur'an dan Hadits tanpa menguasai bahasa Arab.
2. Menguasai dan memahami Al-Qur'an seluruhnya, kalau tidak ia akan menarik suatu hukum dari satu ayat yang bertentangan dengan ayat lain.
3. Mengetahui ayat yang berlaku umum atau *'aam* (عام) dan yang khusus atau *khas* (خاص); yang mutlak (tanpa kecuali) dan yang muqayyad (yang terbatas); yang nasikh (hukum yang mengganti)

dan yang mansukh (hukum yang diganti); dan *asbaabun nuzul* (sebab turunnya).

4. Mengetahui Ijma' (kesepakatan hukum) Para Sahabat. Supaya kita dalam menentukan hukum tidak bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh sahabat, karena mereka yang lebih mengetahui tentang syareat Islam.
5. Mengetahui adat kebiasaan manusia. Adat kebiasaan bisa dijadikan hukum (العادة محكمه) selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ijtihad pada zaman Nabi SAW tidak diperlukan, sebab apabila sahabat mempunyai persoalan langsung bertanya kepada Nabi dan Nabi langsung menjawab.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari al-Quran dan as-Sunah/al Hadis yang diolah akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup. Ijtihad dibidang pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran Islam yang terdapat dalam al-Quran dan sunah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsip-prinsipnya saja. Biila ternyata ada yang agak terperinci, maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu.

Hemat penulis, ijtihad merupakan sebuah usaha penuh kesungguhan yang diupayakan oleh muslim yang cerdas dalam menggali

hukum-hukum berupa dari Al-Qur'an, Al-Hadist, Ijma' dan Qiyas demi mengatasi berbagai problema kemaslahatan umat. Tentunya, ijtihad merupakan sebuah usaha yang sulit dikerjakan bagi orang awam disebabkan banyaknya ilmu-ilmu alat yang dibutuhkan dalam membuat suatu hukum Islam terbaru. Pastinya, hanya cendekiawan muslim yang mantap keilmuannya dan terpilih sebagai mujtahid secara aklamasi yang layak memberi fatwa bagi permasalahan baru dalam berijtihad. Sebab belum tentu seorang mahasiswa doktoral bahkan selevel professor pun bisa dianggap layak sebagai mujtahid dikarenakan begitu banyak syarat yang mengharuskan seseorang muslim tersebut untuk berijtihad dengan sekuat tenaga. Tentunya, ijtihad merupakan sebuah usaha yang sulit dikerjakan bagi orang awam disebabkan banyaknya ilmu-ilmu alat yang dibutuhkan dalam membuat suatu hukum Islam terbaru.